

SEMINAR NASIONAL TOPONIMI

“Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya”

Kamis, 3 November 2016

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Kampus UI, Depok 16424

Penyelenggara:

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB) FIB UI
Komunitas Toponimi Indonesia (KOTISIA)



E-Proceeding

**SEMINAR NASIONAL TOPONIMI
“Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya”**

Subtema:

Toponimi dan Arkeologi
Toponimi dan Filologi
Toponimi dan Geografi
Toponimi dan Konflik Teritorial
Toponimi dan Linguistik
Toponimi dan Pemetaan Rupabumi
Toponimi dan Sejarah



Dewan Redaksi

Pelindung : Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Pengarah : Dr. Bernadette Kushartanti

Prof. Dr. Multamia RMT Lauder, S.S., M.Sc., DEA

Editor : Sri Munawarah, M.Hum

Fajar Erikha, S.Psi.

Dea Adhista

Dinda Fitria Sabila

Tata Letak : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB) FIB UI

Prosiding Seminar Nasional Toponimi Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Maret 2017

ISSN: 2598-4063



Pengantar

Prof. Ayatrohaedi (alm.), seorang ahli linguistik yang juga seorang arkeolog, mengemukakan pentingnya sebuah nama. Dalam pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar FIB UI (1993), beliau mengemukakan ucapan Shakespeare yang terkenal dengan kalimat bersayap: “What is in a name?” yang sering diterjemahkan sebagai: “Apalah arti sebuah nama?” adalah sebuah kalimat yang hanya berlaku pada situasi tertentu. Dalam kenyataannya, nama memiliki arti yang amat penting dalam kehidupan manusia karena fungsi nama adalah untuk menempatkan memori manusia terhadap suatu benda atau tempat. Adapun nama tempat dikenali sebagai penanda untuk penunjuk suatu tempat di muka bumi ini. Oleh karena itu muncullah bidang ilmu tentang nama, yaitu yang disebut onomastik, yang terdiri atas dua cabang ilmu, yaitu antroponimi (ilmu yang mempelajari tentang nama manusia) dan toponimi (ilmu yang mempelajari tentang nama tempat).

Toponimi inilah yang mendasari alasan mengapa PBB (*United Nations*) mendirikan UNGEGN (*United Nations Group of Experts in Geographical Names*), yaitu salah satu cabang dari PBB (Persatuan Bangsa-bangsa) yang mengurus tentang nama tempat di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, urusan tentang toponimi dipegang oleh BIG (Badan Informasi Geospasial), yang sebelumnya bernama Bakosurtanal (Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional), yaitu lembaga pemerintah nonkementerian Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang informasi geospasial.

Toponimi menjadi bagian penting untuk dipelajari secara khusus, baik dalam lingkungan akademis maupun non-akademis, karena nama tempat banyak ditemui ketika mempelajari bidang studi arkeologi dan geografi, sehingga memerlukan pendalaman melalui pendekatan berbagai cabang ilmu seperti misalnya Epigrafi, Sejarah, Linguistik, Filologi, Psikologi. Berdasarkan kenyataan ini dianggap perlu untuk didirikannya sebuah organisasi tempat berkumpulnya para ahli dan pecinta ilmu toponimi, yang diberi nama Komunitas Toponimi Indonesia (KOTISIA).

KOTISIA didirikan pada tanggal 15 Januari 2015 yang lalu di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia dan diprakarsai oleh pendiri dengan aneka latar studi seperti Linguistik, Arkeologi, Sejarah, Psikologi, Sastra Cina dan lain-lain. Wadah ini dibuat untuk menghimpun peminat studi toponimi Indonesia agar membantu perkembangan ilmu pengetahuan toponimi serta mengabdikan toponimi bagi kepentingan pembangunan nasional. Dengan demikian, kelompok ini tidak dibatasi hanya untuk kaum akademisi, namun terbuka



untuk peminat toponimi apa pun latar belakang pendidikannya. Dalam mewujudkan misinya, saat ini, KOTISIA telah menyelesaikan sebuah riset multidisiplin di bawah naungan DRPM UI untuk mengkaji asal usul penamaan sejumlah pelabuhan di pulau Jawa, Indonesia.

E-Proceeding ini berisikan seluruh makalah yang turut serta dalam perhelatan Seminar Nasional Toponimi FIB UI 2016. Terdapat dua puluh makalah yang berhasil dihimpun baik dari pemakalah utama dan pemakalah paralel. Makalah-makalah tersebut terdiri atas sejumlah topik seperti keterkaitan toponimi dengan linguistik, toponimi dengan arkeologi, toponimi dan sejarah, toponimi dan geografi, dan toponimi dan sastra. Adapun makalah juga dilengkapi dengan abstrak sehingga pembaca dapat melihat intisari penelitian dari setiap pemakalah. Semoga Seminar Nasional Toponimi FIB UI 2016 ini menjadi fondasi bagi seminar-seminar dan penelitian-penelitian toponimi berikutnya dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang diperhitungkan dalam masyarakat ilmiah internasional.

Depok, 7 Maret 2016

Tim Persidangan dan Penyunting Buku Program dan
E-Proceeding Makalah
Seminar Nasional Toponimi FIB UI



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Makalah Pembicara	
Toponimi dalam Kajian Arkeologi	
<i>Agus Aris Munandar</i>	1
Kebijakan Pembakuan Nama Rupabumi di Indonesia	
<i>Drs. Eko Subowo, MBA</i>	27
Nama-nama Tempat di Jakarta dan Kaitannya dengan Masa Kolonial	
<i>Dr. Lilie Suratminto, S.S., M.A</i>	37
Punahnya Toponimi Indikasi Erosi Bahasa dan Punahnya Bangsa	
<i>Taqyuddin</i>	55
Makalah Peserta	
Wacana Kriminal pada Nama Tempat dalam 5 Media Daring di Pulau Jawa: Kajian Linguistik Korpus	
<i>Aprivianti Sugiyo, Selly Rizki Yanita, Diar Luthfi Khairina</i>	65
Peran Informasi Geospasial dalam Inventarisasi Toponimi, Perencanaan dan Pengelolaan Pembangunan	
<i>Bambang Marhaendra Djaja</i>	85
Nama Tempat di Wilayah Jabar Selatan: Sebuah Representasi Kearifan Lokal Kesadaran Ekologis Masyarakat Sunda	
<i>Cece Sobarna, Yuyu Yohana Risagarniwa, Gugun Gunardi, Sutiono Mahdi Aqurani Priyatna, Puspa Mirani Kadir, Dewi Ratnasari</i>	98
Dari Sabang Sampai Merauke: Pendokumentasian Toponimi di Indonesia Melalui Lagu-Lagu Populer	
<i>Fajar Erikha, Amalina Shomami, Zenin Octa Widyama Ridmar</i>	109
Nama-nama Masjid Kuno di Nusantara dan Aspek yang Melatarbelakangi: Tinjauan Toponimi dan Arkeologis	
<i>Isman Pratama Nasution</i>	122
Peace and Conflict Resolution Theory for the Process of Toponymy	
<i>Jeanne Francoise</i>	139
Balikpapan: Hanyalah Sebuah Nama	
<i>Kenanya Hermanus</i>	152



Analisis Penggunaan Suffix <i>-an</i> pada Toponimi Nama Perkampungan di Wilayah Kota Yogyakarta	
<i>Lia Amalia Amrina., S.S.,M.A.</i>	164
Toponimi “Cilacap” Berdasarkan Perspektif Linguistik dan Sejarah	
<i>Linda Sari Wulandari</i>	175
Jejak Indonesia dalam Penamaan Nama Tempat dan Jalan di Singapura: Sebuah Kajian Toponimi	
<i>Mesiyarti Munir</i>	183
Penyebutan Makam di Dalam Masyarakat Jawa	
<i>Murni Widyastuti</i>	196
Identifikasi Tempat Suci pada Masa Bali Kuno	
<i>Ni Ketut Puji Astiti Laksmi</i>	208
Toponimi Kabupaten Simalungun	
<i>Purnama Rika Perdana</i>	218
Klasifikasi dan Kolokasi Nama Jalan di Bogor <i>(Kajian Toponimi dengan Pendekatan Korpus Linguistik)</i>	
<i>Putri Sundari Minang, Miva Aziza, dan Yanti Sitepu</i>	230
Toponim Desa-desa di Kabupaten Pringsewu	
<i>Suprayogi</i>	252
Toponimi Kota Medan (Dalam Relativitas Linguistik)	
<i>Susy Deliani</i>	266
Representasi dan Relasi Kuasa Patriarki pada Toponomi Jalan di Jakarta	
<i>Zeffry Alkatiri</i>	271

